

1. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan ikatan suci antara dua insan manusia, setiap manusia menginginkan untuk menikah, mendapatkan keturunan dan mempunyai rumah tangga yang bahagia serta sejahtera. Sebagai pasangan suami dan istri masing-masing dari tiap individu pasti menginginkan yang terbaik untuk masa depan keluarganya, akan tetapi seringkali terjadi masalah-masalah rumah tangga yang membuat hubungan suami istri menjadi tidak harmonis, misalnya saja sering terjadi pertengkaran dan yang lebih parah lagi tidak adanya kecocokan dalam rumah tangga mereka yang dapat menyebabkan perceraian.

Galvin (2007) mengutarakan sebagai unit masyarakat terkecil keluarga adalah tempat dimana kehidupan seorang individu dimulai dan paling banyak menghabiskan masa hidup. Keluarga adalah keadaan atau situasi dimana proses komunikasi pertama kali dibentuk dan diajarkan adanya rasa dipelihara, dicintai, dan didukung. Selain itu menurut Galvin dan Brommel dalam Tubbs & Moss (2000) keluarga juga merupakan jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan dalam jangka waktu yang lama, yang terikat oleh hubungan darah dan komitmen, legal atau tidak yang menganggap diri mereka sebagai keluarga, dan yang berbagi pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan.

Menurut pemahaman peneliti dalam buku *Systems Theory: Patterns and (W)holes in Family Communication* (2006) dan *Family Communication Cohesion and Change* (2008), keluarga sendiri adalah sebuah sistem yang unik, dimana sistem tersebut terus berjalan dan berkembang, jalan dan perkembangannya dipengaruhi masa lalu, masa kini, dan masa depan yang mana hal tersebut menyangkut kualitas tata cara dari keluarga tersebut. Keluarga sebagai sistem menyediakan lensa yang khas untuk mempelajari interaksi; dinamika sistem dijelaskan oleh fungsi yang mereka mainkan di keseluruhan sistem yang artinya berasal dari peran yang dilakukan praktik untuk melayani tujuan keseluruhan.

Sistem inilah yang mengatur berjalannya sebuah tatanan kehidupan dalam keluarga, jika sistem dalam keluarga tersebut berjalan sesuai dengan kehendak masing-masing individu dalam keluarga, maka keluarga tersebut bisa dibilang sebagai keluarga yang normal. Sebaliknya, jika sistem tersebut terganggu sehingga tidak dapat berjalan sesuai kehendak masing-masing individu, maka akan menimbulkan berbagai dampak negatif maupun positif, tergantung dari hasil tiap individu. Dalam sistem tersebut terdapat proses utama dalam keluarga yang mempengaruhi berjalannya sebuah sistem yakni saling bergantung, keutuhan, pola/ketetapan, hubungan yang kompleks, tanda baca, keterbukaan, dan *equifinality* atau tujuan akhir (*goal*).

Ascan dan Mery Anne (2002) dalam jurnalnya menyampaikan komunikasi keluarga adalah komunikasi yang melibatkan banyak orang dan simbol-simbol untuk dapat dimengerti oleh orang banyak dan dapat saling memahami satu sama lain dalam sebuah perkumpulan yang inti dimana terdapat nuansa kerumahan dan identitas, juga pengalaman berbagi tentang masa lalu dan masa datang. Disini Hafied Cangara (2002) menjelaskan fungsi komunikasi dalam keluarga ialah meningkatkan hubungan insani (*Human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi dalam keluarga, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi dalam keluarga, juga dapat dibina hubungan yang baik, sehingga dapat menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara anggota keluarga.

Littlejohn (2005) menguraikan dalam konsep komunikasi keluarga sebagai sebuah sistem yang terdiri dari elemen-elemen, yakni orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak merupakan objek dari sebuah sistem, jika salah satu elemen dari sistem keluarga terganggu maka akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Salah satu contoh jika adanya gangguan dalam proses berinteraksi yang mempengaruhi berjalannya fungsi keluarga sebagai suatu sistem yakni dapat memicu sebuah stres dalam keluarga tersebut. Anoraga dalam Anggraeni (2003)

berpendapat bahwa stres merupakan tanggapan seseorang, baik secara fisik maupun secara mental terhadap suatu perubahan di lingkungannya yang dirasakan mengganggu dan mengakibatkan dirinya terancam. Dalam pembelajaran mereka tentang perubahan dalam siklus hidup keluarga, Carter & McGoldrick (2005) menyampaikan sebuah model yang menggambarkan aliran proses tekanan (*stress*) melalui keluarga dengan mengidentifikasi sumber stres yang mencerminkan kecemasan keluarga dan mempengaruhi sistem dari keluarga tersebut, yang terdiri dari *vertical stressors*, *horizontal stressors*.

Namun, sebuah stres tidak selalu dapat disebut sebagai tanggapan yang negatif, dalam artikel milik Szabo, Tache, & Somogyi (2012) yang dikutip dari Selye (1975) membagi stres menjadi 2, yakni *eustress* dan *distress*. *Eustress* berarti stres yang baik. Stres yang ini menantang kamu untuk menjadi lebih maju, dan kamu bersemangat menghadapinya. Contoh: kebutuhan untuk menang dalam sebuah pertandingan. *Distress* berarti stres yang buruk. Stres yang ini membuat kita terkadang bermalas-malasan, tidak memiliki semangat, dan mudah terbawa emosi. Stres ini memiliki dampak negatif.

Stres dan disfungsi keluarga pasti pernah dialami semua orang yang sudah berumah tangga. Biasanya stres yang terjadi pada anggota keluarga disebabkan oleh salah seorang anggota keluarga yang membawa permasalahan tersebut ke dalam lingkungan keluarganya. Ada juga kasus lain, sumber stres keluarga berasal dari tingkah laku anggota keluarga sendiri. Misalnya, tingkah laku anak-anak yang seringkali membuat para orangtua jengkel dan sulit menemukan solusinya karena perbedaan pendapat. Dalam kasus seperti ini, anak-anak harusnya belajar bagaimana memikul tanggung jawab, sukses, bahagia, dan menjadi orang dewasa yang tangguh dalam menghadapi setiap persoalan. Ketika hal tersebut dilupakan, timbullah stres dalam keluarga dan keluarga menjadi kehilangan fungsinya (MelindaCare, Januari 12, 2015). Disfungsi keluarga adalah suatu situasi terjadinya pertentangan atau perselisihan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang, kehangatan keluarga dan rasa menghargai. Sebuah keluarga dikatakan mengalami disfungsi adalah manakala

keluarga itu mengalami gangguan dalam keutuhannya, peran orang tua, hubungan interpersonal keluarga yang tidak baik dan lain-lain (Sarwono, 2006).

Hal ini terjadi dalam keluarga IL (nama inisial), IL adalah seorang ibu yang saat ini bertempat tinggal di Sidoarjo, pada tahun 1970 ia menikah dengan FR (nama inisial) dan telah dikaruniai 2 anak yakni YS (nama inisial) anak perempuan pertama serta ZH (nama inisial) anak laki-laki yang merupakan anak bungsu dari keluarga tersebut. Namun, perjalanan mereka dalam membangun rumah tangga harus sirna semenjak kedua anaknya duduk di Sekolah Dasar tepatnya pada tahun 2007, IL di usianya yang ke- 37 tahun memutuskan untuk bercerai ketika FR tidak lagi menafkahi keluarganya serta ada persoalan ekonomi dalam keluarga mereka, sebagai contoh FR tidak pernah lagi membiayai kehidupan IL dan kedua anaknya seperti uang sekolah, biaya makan sehari-hari. Dalam persoalan ekonomi FR adalah seseorang yang sangat boros dan suka menghamburkan uang (selalu ganti *handphone* baru, beli barang kesukaannya tanpa memikirkan kebutuhan primer untuk keluarganya terlebih dahulu).

Menjadi ayah adalah mendapatkan anugerah sekaligus amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Sudah menjadi kewajiban dan kebanggaan seorang ayah untuk bertanggungjawab dengan memenuhi kebutuhan anak-anak yang merupakan darah dagingnya sendiri, baik kebutuhan materi maupun perhatian dan kasih sayang. Namun sayangnya, di jaman yang semakin *edan* dan egois seperti sekarang ini, dimana kepentingan diri sendiri selalu diutamakan, banyak laki-laki yang juga seorang ayah menjadi tidak peduli dengan tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya (Amirsyah, Desember 14, 2013). Didukung dengan adanya kewajiban pengaturan nafkah dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UU Perkawinan) dalam Pasal 34 ayat (1) UU Perkawinan, dalam pasal tersebut dikatakan bahwa suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Dalam pengaturan UU Perkawinan, tidak ditetapkan besarnya nafkah yang harus diberikan, hanya dikatakan sesuai dengan kemampuan si suami. Lebih lanjut, dalam UU Perkawinan dikatakan bahwa apabila suami atau isteri melalaikan kewajibannya, masing-

masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan (Pasal 34 ayat (1) UU Perkawinan). Ini berarti apabila suami tidak memberikan nafkah untuk keperluan hidup rumah tangganya, istri dapat menggugat ke Pengadilan Negeri atau Pengadilan Agama (bergantung dari agama yang dianut oleh pasangan suami istri tersebut).

Perceraian IL dengan suaminya bisa dikatakan sebagai suatu perubahan dan dapat dikatakan ini merupakan perubahan pertama yang terjadi dalam keluarga IL. Berdasarkan pemahaman peneliti mengenai keluarga yang berubah dalam buku *family communication cohesion and change (seventh edition)* yang ditulis Galvin, Bylund, & Brommel pada tahun 2008, dengan adanya perubahan keluarga yang mengalami tekanan besar seperti halnya yang terjadi dalam keluarga IL menganggap menerima masalah yang tidak dapat diprediksi tersebut sebagai suatu simbol yang signifikan. Pandangan dari keluarga itu sendiri dapat mempengaruhi penerimaan tiap anggota keluarga/persepsi terhadap suatu tekanan, yakni perubahan yang terjadi, hal ini tergantung pada setiap individu masing-masing keluarga, jika suatu individu melihat sebuah perubahan bukan merupakan suatu masalah yang besar maka ia tidak akan merasa terganggu dengan adanya perubahan tersebut, sebaliknya jika individu melihat suatu perubahan yang terjadi dalam keluarga merupakan sesuatu masalah yang besar, maka ia akan merasa sangat terganggu. Di dalam buku tersebut dituliskan beberapa tahapan dalam siklus hidup keluarga yang terjadi dalam kebanyakan keluarga yakni meninggalkan rumah; *single young adults*, bergabungnya keluarga melalui pernikahan; pasangan baru, keluarga dengan anak muda, keluarga dengan remaja, *launching children and moving on*, keluarga di kehidupan kelak (Brommel, Blyund, Galvin, 2008).

Setelah perceraian tersebut IL mengasuh kedua anaknya seorang diri, bagi IL hidup sebagai orang tua tunggal tidaklah mudah, ia harus mendidik, mengayomi, menjaga, dan membiayai kehidupan kedua anaknya. Menurut Hurlock (1999) orangtua tunggal (*single parent*) adalah orangtua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian, atau kelahiran anak di luar

nikah. Orang tua tunggal memiliki peran yang lebih besar karena tidak ada orang tua lain yang tinggal untuk berbagi penyaluran peran. Semua faktor ini berkontribusi besar terhadap jenis perilaku pengasuhan dan pengendalian yang dapat terjadi pada keluarga tersebut (LittleJohn, 2005).

Meskipun IL yang saat itu sebagai ibu tunggal dan kedua anaknya tidak mudah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (misalnya secara ekonomi kurang mampu), mereka tetap memiliki hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam setiap situasi yang ada. Menurut Gunarsa (2000) keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial. Sebagai contoh dalam menyelesaikan masalah dengan anak perempuannya YS, dimana saat itu ia pulang terlalu malam dan lupa memberi kabar ibunya sehingga membuat IL panik dan khawatir. Mereka sempat bertengkar dan tidak saling menyapa hingga keesokan harinya, namun masalah cepat terselesaikan karena YS meminta maaf atas kesalahannya, serta membicarakan secara empat mata alasan kenapa ia pulang terlalu malam dengan sang ibu sehingga mereka saling mengerti.

Di tahun 2013 keluarga IL mengalami perubahan lagi yakni kedua anak IL disekolahkan dan mereka tinggal bersama para saudara IL di Surabaya. Saat kedua anak mereka bersekolah IL lebih memilih untuk kos di daerah Gedangan, Sidoarjo untuk bekerja mencari nafkah. Dari sanalah IL mengenal seorang laki-laki yang bernama BG (nama inisial). BG adalah seorang wiraswasta aluminium *furniture* di Sidoarjo, awalnya mereka menjalin hubungan pertemanan, selang beberapa waktu kemudian dari hubungan pertemanan tersebut IL diajak bekerja sama untuk membantu menjalankan usaha BG. Disanalah hubungan asmara mereka mulai terjalin ditambah lagi usaha BG semakin maju dan berkembang dengan adanya kehadiran IL.

Sekitar satu setengah tahun kemudian tepatnya pada pertengahan tahun 2015, mereka merasa saling cocok sehingga memutuskan untuk hidup bersama dan

tinggal di rumah BG, akan tetapi IL masih merahasiakan hal tersebut kepada kedua anaknya, sedangkan BG sudah mengetahui bahwa IL adalah seorang *single parent* dan telah memiliki dua anak.

Pada tahun 2015, kedua anak IL hampir menyelesaikan Sekolah Menengah Kejuruan mereka, dan IL pun mulai memikirkan bagaimana cara untuk berterus terang kepada kedua anaknya mengenai adanya kehadiran pacar baru IL tersebut di kehidupan mereka. Setelah kedua anaknya dinyatakan lulus, IL memberanikan diri untuk berterus terang kepada mereka mengenai kehadiran laki-laki tersebut.

Komunikasi dalam keluarga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Friendly, 2002).

Pada awalnya IL merasa kesulitan menceritakan hal ini kepada kedua anaknya, namun ia bertekad dan IL akhirnya menceritakan pada kedua anaknya akan hal tersebut, anak perempuannya bisa menerima keadaan IL saat itu sedangkan ZH anak laki-laknya begitu pertama kali mengetahui hal tersebut sangat berat untuk menerima. Kedua anak IL saat ini sama-sama berusia remaja, yakni YS 21 tahun dan ZH berumur 19 tahun. Menurut Hurlock (1999), remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Perkembangan psikologis remaja adalah sesuatu yang didapatkan dari hasil belajar dalam kehidupan. Sarwono (2006) dalam buku *Psikologi Remaja* berpendapat bahwa dalam perjalanannya, seseorang remaja akan menghadapi perubahan-perubahan pada masa dimana kematangan secara seksual bermula. Dalam masa ini, apabila seorang remaja tidak membekali diri dengan informasi tentang hal yang akan terjadi pada diri mereka saat puber, kemungkinan besar mereka akan mengalami reaksi negatif seperti emosi yang tidak terkendali dan hal ini tentu akan berpengaruh pada perkembangan psikologisnya.

Pada usia remaja, seseorang akan mengalami puncak emosional dalam hidupnya. Perkembangan fisik akan diiringi dengan perkembangan pada sisi psikisnya. Perubahan yang terjadi berkenaan dengan hal kejiwaan tersebut yang akan memunculkan sifat-sifat yakni perasaan yang lebih sensitif, reaktif, kecenderungan melawan, berpikir kritis, suka mencoba hal baru. Faktor inilah yang membuat kedua anak IL lebih sulit menerima keadaan BG. Namun pada akhirnya ZH mau menerima pula keadaan tersebut, yang pada akhirnya mereka hidup bersama dengan BG. Kejadian ini bisa dikatakan sebagai perubahan keluarga yang ketiga pada keluarga IL, dimana sebelumnya mereka hanya tinggal bertiga akibat perceraian, namun sekarang tinggal berempat dan BG mengambil alih peran ayah di kehidupan mereka.

Sebelum adanya kehadiran BG di keluarga tersebut, mereka dapat dibidang merupakan keluarga yang harmonis baik khususnya dalam berkomunikasi, jika ada masalah pun hanyalah masalah yang sepele, seperti bertengkar mengenai tidak pulang rumah pada waktu yang tepat, menghilangkan barang, perbedaan pendapat antara ibu dan anak, akan tetapi biasanya pertengkaran tersebut hanya berlangsung sebentar dan cepat terselesaikan. Selama tinggal dengan BG mereka setiap hari mau tidak mau harus berkomunikasi dengan BG untuk menjalin hubungan sehari-hari baik dalam hal mengingatkan makan, pekerjaan, hingga pendidikan kedua anak IL, dan kecukupan hidup sehari-hari mereka. ZH menceritakan saat tinggal bersama dengan BG pada minggu-minggu pertama ia terlihat baik dan tidak pernah marah “*ya paling ngomel sedikit terus balikan baik lagi..*” (interview, ZH, 15 Februari 2017).

Dengan masuknya keluarga IL ke rumah BG, maka peraturan yang ada dalam keluarga IL sebelumnya berubah dan mau tidak mau mereka harus mengikuti peraturan yang baru yang telah diterapkan oleh BG di rumah BG tersebut, sehingga menimbulkan berbagai macam masalah. Peraturan keluarga adalah suatu aturan yang telah disepakati bersama antar anggota keluarga yang mengajarkan kepada anak apa yang harus dan apa yang boleh dilakukan di rumah atau dalam hubungan dengan anggota keluarga. Dalam hal ini adalah ketaatan dan kepatuhan anak untuk

mengerjakan aturan-aturan dalam rumah mereka yang timbul dari proses latihan dan didikan dari kedua orang tuanya.

Setelah selang beberapa bulan kemudian (sekitar 4 bulan) percekcoan pun mulai terjadi di antara mereka. “*ya sekarang lebih sering eker-ekeran perkoro BG itu sama mama.. kadang wes tau salah lo dibelai teros..*”, ZH juga mengatakan

“*Kalo saya ada kesalahan sedikit saja saya dimarahin, saya diolok-olok gitu diilokin bodo lah.. aku ya pernah diilokno males padahal aku gak denger disuruh ngambil barang waktu itu.. tapi herane ya mama itu selalu mbelani dee gak isa nglihat mana sing bener mana sing salah, tambah ngilokno aku gini, iya ZH kamu itu hapean teros ae, mbok ya dibantu gitu lo*”

(interview, ZH, 15 Februari 2017)

Dari percekcoan tersebut ZH menceritakan di saat setelah ibu membela BG, ia melawan IL hingga berkata anjing karena kesal “*Ma kon iku kek anjinge BG tau gak?! Belaono teros ae.. dipelihara seh sama dee makae norot!*” (interview, ZH, 15 Februari 2017).

Ascan dan Mery Anne (2002) menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga memiliki tantangan yang harus dilewati yaitu sikap aktif karena komunikasi merupakan proses yang secara bersamaan berada di tempat tertentu, antar kelompok sosial, dan melibatkan komunikasi dengan orang lain, maka komunikasi keluarga membutuhkan keaktifan yang bergantung dari faktor berbagai faktor keluarga, struktur keluarga itu sendiri dan bagaimana cara mereka menanggapi atau bereaksi dengan komunikasi itu sendiri. IL kadang tidak tahu harus berbuat seperti apa agar kedua anaknya, terutama ZH dapat menerima keadaan keluarga mereka saat ini. Kadang pun mereka menanyakan masalah hubungan yang aneh di antara ibu dan laki-laki tersebut di mana tidak adanya ikatan resmi baik dalam agama maupun hukum. Dari segi agama pun mereka berbeda kepercayaan, IL beragama Kristen, sedangkan BG beragama Buddha. Jika pun IL ingin meresmikan hubungannya dengan BG, kedua anaknya juga tidak menyetujui, apalagi ZH. Di samping itu anak perempuannya, YS yang saat ini berusia 21 tahun lebih memilih

untuk lebih tidak banyak berbicara ataupun curhat dengan IL, ia saat ini merasa lebih tertutup dengan sang ibu karena semenjak adanya kehadiran BG.

Dalam penelitian terdahulu, Cindy (2010) misalnya, ia meneliti mengenai bagaimana komunikasi interpersonal ibu dengan anaknya dalam orang tua tunggal, hal ini memiliki persamaan dalam peran seorang ibu dengan status *single parent* dimana ia harus berkomunikasi dengan cara yang benar agar dapat diterima oleh anaknya. Begitu pula penelitian milik Paulina (2014) yang meneliti mengenai komunikasi keluarga antara anak dengan ibu dalam upaya mencari pasangan baru, dari penelitian tersebut ditemukan kedua anaknya memberi tanggapan yang positif mengenai ibu dalam tahap mencari pasangan baru, namun pembicaraan harus dilakukan pada waktu yang sesuai.

Adapula jurnal milik Kemala (2007) yang meneliti mengenai stres pada remaja yang menyimpulkan bahwa stres pada remaja disebabkan oleh berbagai faktor, tetapi faktor yang paling banyak mempengaruhi remaja berhubungan dengan orang tua, akademik, dan teman sebaya. Kemudian sumber stres pada remaja laki-laki dan perempuan pada umumnya sama, hanya saja remaja perempuan sering merasa cemas ketika menghadapi masalah, sedangkan remaja laki-laki cenderung lebih berperilaku agresif. Remaja laki-laki yang mengalami stres akan melakukan perbuatan negatif. Ketiga judul di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, disini peneliti lebih fokus pada apa yang menyebabkan sumber stres itu terjadi dan muncul dalam keluarga IL saat mereka mengalami perubahan keluarga yang ketiga.

Dengan adanya gangguan stres yang dialami keluarga IL, sistem dalam keluarganya tidak dapat berjalan sesuai dengan apa yang dituliskan dalam buku *Family Communication Cohesion and Change* sehingga terjadi perubahan pada keluarga IL. Dalam penelitian ini peneliti fokus melakukan penelitian pada perubahan keluarga mereka yang ketiga yang terjadi saat ini. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode studi kasus dan triangulasi sumber.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yakni:

“Apa yang menjadi sumber stres dalam keluarga yang mengalami perubahan?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yakni:

Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi sumber stres pada keluarga IL dengan menggunakan metode studi kasus yang mengalami perubahan keluarga ketiga.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilakukan guna untuk memberikan manfaat penelitian dan makna bagi peneliti, masyarakat luas, maupun kemanfaatan pada ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti harus mampu memutuskan dan merumuskan untuk kemanfaatan apa ia melakukan penelitian.

1.4.1. Manfaat Akademis

Dalam penelitian ini, ada beberapa manfaat akademis yang ingin diperoleh, yakni:

1. Dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan komunikasi, terutama komunikasi dalam keluarga.
2. Menjadi bahan referensi baru dalam bidang studi komunikasi mengenai teori sumber stres dalam keluarga oleh Carter & McGoldrick (2005).

1.4.2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan pemahaman kepada publik agar dapat memahami penyebab sumber stres keluarga yang dikarenakan adanya perubahan kehidupan dalam keluarga tersebut, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan akan muncul solusi yang bisa mengatasi masalah semacam berikut, baik yang terjadi dalam keluarga yang diteliti untuk penelitian maupun keluarga lain yang memiliki masalah serupa.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah daerah Gedangan-Sidoarjo. Konten wawancara pada narasumber fokusnya dalam komunikasi menyangkut konten pribadi, pekerjaan rumah, pendidikan, masalah sosial, dan ekonomi pada individu masing-masing. Dikarenakan dalam pengamatan peneliti pada keluarga IL selama penelitian ini mereka lebih sering mengalami percekocokan dalam hal-hal tersebut. Penelitian ini juga hanya dibatasi pada sumber stres yang timbul akibat adanya perubahan keluarga yang ketiga, yakni dengan adanya kehadiran BG di keluarga IL, dimana sebelumnya mereka hanya tinggal bertiga di kos, namun setelah adanya kehadiran BG mereka bertiga pindah ke rumah BG dan hidup bersama tanpa adanya ikatan resmi melalui pernikahan dengan IL.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas 5 bagian yang saling berhubungan antara satu sama lain, yakni:

1. PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Segala sesuatu yang terdapat dalam bab ini berusaha untuk menjelaskan alasan maupun tujuan dari fenomena yang diangkat dalam penelitian tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab dua memuat kajian teori yang digunakan sebagai dasar dalam membahas permasalahan yang tengah diteliti, yakni prinsip-prinsip komunikasi, keluarga sebagai suatu sistem, proses utama dalam keluarga sebagai suatu sistem, komunikasi keluarga, *Family Change* (Perubahan dalam Keluarga), keluarga harmonis, disfungsi keluarga, definisi stres, macam-macam stres, stressor, sumber stres dalam keluarga, remaja, sifat remaja, peraturan (*rules*), persepsi, hambatan dalam komunikasi, studi

kasus, yang dijadikan satu dalam nisbah antar konsep, dan kerangka pemikiran.

3. METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan, meliputi definisi konseptual, jenis penelitian, metode penelitian, sasaran penelitian, unit analisis, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

4. ANALISIS DATA

Pada bab ini peneliti menguraikan profil dan latar belakang narasumber. Pada bab ini juga membahas mengenai perubahan keluarga yang sebagai sumber stres dalam keluarga tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari peneliti atas penelitian yang telah dilakukan.